

Analisis puisi 'Aku Merindukanmu' karya Mim Yudiarto dengan pendekatan semiotika

Devana Nur Neisyiah

Program Studi Sastra Inggris, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang;
e-mail: 210302110063@student.uin-malang.ac.id

Kata Kunci:

sastra; puisi; semiotika; makna

Keywords:

literature; poetry; semiotics; meaning

ABSTRAK

Tujuan dari artikel ini adalah untuk membahas makna yang tersembunyi dalam teks puisi melalui bahasan dan paparan semiotika. Metode yang digunakan yakni deskriptif kualitatif dengan puisi sebagai objek data penelitian. Hasil penelitian menunjukkan puisi karya Mim Yudiarto yang berjudul "Aku Merindukanmu" memiliki simbol kuat yang dapat membentuk makna. Konsep kerinduan berbagai warna yang mendalam terhadap sosok ibu adalah tema yang dominan dalam puisi ini. Oleh karena

itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk membuka penelitian yang memanfaatkan teori semiotika untuk mempelajari puisi dan karya sastra lainnya.

ABSTRACT

The purpose of this article is to discuss hidden meanings in poetic texts through discussion and exposure to semiotics. The method used is descriptive qualitative with poetry as the research data object. The results of the research show that Mim Yudiarto's poem entitled "Aku Merindukanmu" has strong symbols that can form meaning. The concept of deep longing of various colors towards the figure of the mother is the dominant theme in this poem. Therefore, the aim of this research is to open research that utilizes semiotic theory to study poetry and other literary works.

Pendahuluan

Karya sastra merupakan tulisan yang bukan hanya sekedar tinta di atas kertas, tetapi lebih dari itu, menggambarkan emosi dan pesan tersirat dari penulisnya. Puisi adalah karya seni dengan bahasa yang indah, penuh makna, dan memiliki pesan unik yang disampaikan oleh penulisnya (Pradopo dalam Marni, 2016). Karya seni ini juga dapat berfungsi sebagai sketsa drama pengalaman hidup (Pradopo dalam Nurjannah, 2018). Karya sastra membantu manusia menjadi lebih manusia, membantu mereka lebih memahami diri mereka sendiri, orang lain, lingkungan mereka, dan berbagai masalah kehidupan (Toha Putra, 2020).

Amaluddin (2022) menyatakan bahwa sastra yang disebutkan di atas memiliki banyak keuntungan. Puisi adalah karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair tentang pengalaman hidupnya melalui penggunaan kata-kata yang sederhana namun indah dan memiliki nilai seni. Oleh karena itu, untuk memahami isi puisi, kita harus memahami diri kita sendiri. Karya sastra dianggap sebagai cerminan



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

masyarakat karena memiliki makna yang dalam dan memerlukan kreativitas tinggi untuk mengungkapkan fenomena dan realitas sosial di masyarakat (Adek & Satria, 2020). Maka dari itu, puisi merupakan karya sastra yang sangat unik di mata masyarakat luas.

Dalam memahaminya, kita perlu mengaitkan dengan kondisi latar belakang pencipta. Selain itu, pembaca juga harus memiliki kemampuan dalam mengartikan setiap bait yang ada. Peneliti memilih puisi dari salah satu sastrawan yakni karya dari Mim Yudiarto dengan judul “Aku Merindukanmu” untuk dianalisis. Puisi ini merupakan salah satu dari ratusan puisi yang beliau tulis. Puisi tersebut ditulisnya di novel berjudul “Tak Kenal Maka Ta’aruf”, salah satu novel dari 50 lebih novel yang beliau tulis. Peneliti akan menunjukkan makna yang terkandung dalam puisi. Peneliti akan menganalisis puisi “Aku Merindukanmu” karya Mim Yudiarto dengan melihat dari pendekatan semiotika.

Sebagai bidang ilmu yang terkait, semiotika mempelajari simbol dan seluruh lingkungannya, termasuk cara mereka digunakan dan struktur yang terdiri dari mereka (Sapardi & Damono, 1993). Sementara istilah "teks" tidak hanya mengacu pada domain linguistik, semiotika juga mempelajari berbagai jenis teks, seperti berita, film, iklan, fashion, fiksi, puisi, dan drama (Ronald Barthes dalam Sobur, 2001). Dikemukakan Preminger dkk. (dalam Jabrohim dan Wulandari, 2001) bahwa kajian semiotika merupakan suatu upaya penelitian untuk menganalisis suatu sistem tanda-tanda, yang bertujuan untuk mengetahui konvensi-konvensi yang mempengaruhi ciri-ciri sastra, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Berdasarkan paparan di atas, penelitian dengan judul analisis puisi “Aku Merindukanmu” karya Mim Yudiarto Semiotik dilakukan menggunakan pendekatan semiotika.

Peneliti menggunakan penelitian kualitatif metode analisis deskriptif melalui pendekatan semiotika. Melalui pendekatan semiotika, objek dalam penelitian ini yaitu puisi “Aku Merindukanmu” karya Mim Yudiarto. Puisi yang diterbitkan dalam novel berjudul “Tak Kenal Maka Ta’aruf” ini akan peneliti analisis berdasarkan analisis struktur yang berkaitan dengan unsur-unsur puisi tersebut.

Adapun langkah-langkah penelitiannya sebagai berikut: (1) tahap pengumpulan yang mana pertama peneliti membaca dan mengulik tentang teori semiotika, (2) memilih puisi yang akan dianalisis menggunakan pendekatan semiotika, membaca, dan juga memahami makna yang terkandung dalam puisi “Aku Merindukanmu”, (3) menganalisis dan menyajikan data hasil analisis puisi karya Mim Yudiarto “Aku Merindukanmu”.

Pembahasan

Aku Merindukanmu

Aku merindukanmu, Ibu

seperti rindu musim layang-layang terhadap angin

di langit yang cerah

biru dan gagah

Aku merindukanmu, Ibu
 seperti rindu tundra terhadap lolongan serigala alfa
 di puncak purnama
 ketika sunyi adalah raja diraja
 Aku merindukanmu, Ibu
 seperti rindu lupa terhadap ingatannya
 kala dunia menggelap
 akibat percakapan yang selalu gagap
 Aku merindukanmu, Ibu
 seperti doa-doa terhadap Tuhannya
 di sepertiga malam
 ketika dua pertiganya hanyalah lebam dan balam

Bentuk Puisi

Puisi dapat dikategorikan menjadi puisi baru berdasarkan jumlah baris yang digunakannya, yaitu *distichon* (2 baris), *terzina* (3 baris), *quartrain* (4 baris), *quint* (5 baris), *sextet* (6 baris), *septima* (7 baris), *oktaf* (8 baris), dan *soneta* (14 baris) (Isnaini, 2021). Berdasarkan klasifikasi tersebut, puisi “Aku Merindukanmu” memiliki tipografi puisi yang berpola: *quartrain-quartrain-quartrain-quartrain*.

Diksi

Pada pembahasan ini, konsep Hirsch dalam Amaluddin (2022) tentang *determinacy* dan *typification* digunakan. Konsep *determinacy* mengacu kata yang dapat diteruskan kepada orang lain, yaitu kata harus minimal memiliki dwimakna dan identitas diri, *typification* mengarah wujud dengan garis batas yang dapat menentukan termasuk bagiannya dan *typification* harus diungkap lebih dari satu contoh. Berikut adalah tabel diksi dan frekuensinya dalam puisi “Aku Merindukanmu”.

Tabel 1. Diksi pada puisi “Aku Merindukanmu”

No.	Diksi	Frekuensi
1.	Aku	1
2.	Kata Kerja	3
3.	Sifat	7
4.	Alam	5

Pada tabel 1. Ditunjukkan diksi apa saja yang digunakan pada puisi “Aku Merindukanmu”. Diksi “Aku” hanya ada satu dan diulang-ulang di setiap baitnya. Diksi kata kerja yakni meliputi merindukanmu, lupa, dan menggelap. Diksi sifat meliputi cerah,

biru, gagah, gagap, sunyi, lebam, dan balam. Diksi alam meliputi musim, angin, langit, serigala, dan purnama.

Citraan

Dalam karya sastra, penggunaan kata-kata atau ungkapan yang disebut "citraan" memiliki peran penting dalam mempengaruhi perasaan penikmatnya (Nurgiyantoro dalam Amaluddin, 2022). Ini merupakan aspek yang penting dalam perangsangan indra pembaca dengan menggunakan ekspresi bahasa tertentu. Hasil analisis menunjukkan bahwa gambaran perasaan mendominasi puisi ini.

'Aku merindukanmu, Ibu'

Larik ini haruslah dipahami dengan citraan perasaan. *Merindukanmu* adalah kata kerja yang melibatkan perasaan dalam aksinya. Tema puisi adalah kerinduan yang menjadi bagian dari citraan perasaan.

'seperti rindu musim layang-layang terhadap angin

di langit yang cerah

biru dan gagah'

Larik ini haruslah dipahami dengan citraan penglihatan. *Layang-layang terhadap angin* adalah kalimat yang harus dilihat dengan indra penglihat agar kita dapat mengetahui objeknya. Pun juga di *langit yang cerah biru dan gagah*, langit harus dilihat agar tau apakah itu berwarna biru, abu-abu, atau putih. Oleh karena itu, citraan ini menunjukkan bahwa apa yang dilihat harus disertakan dengan apa yang dirasakan.

Majas

Majas paling dominan pada puisi "Aku Merindukanmu" yakni majas simile. Simile atau perumpamaan, adalah perbandingan yang bersifat eksplisit, yaitu gaya bahasa langsung yang menunjukkan bagaimana satu hal sama dengan yang lain (Keraf, 2010). Kata-kata seperti "sebagai", "seperti", "bagaikan", "laksana", "umpama", "ibarat", dan lain-lain digunakan untuk menjelaskan perbedaan ini.

'Aku merindukanmu, Ibu

seperti rindu musim layang-layang terhadap angin (rindu sangat mendalam seperti layang-layang yang membutuhkan angin agar bisa terbang)

di langit yang cerah

biru dan gagah'

'Aku merindukanmu, Ibu

seperti rindu tundra terhadap lolongan serigala alfa (rindu yang kuat seperti tundra yang merindukan serigala pemimpin)

di puncak purnama

ketika sunyi adalah raja diraja'

'Aku merindukanmu, Ibu

seperti rindu lupa terhadap ingatannya (kerinduan yang telah lama hilang)

kala dunia menggelap

akibat percakapan yang selalu gagap'

'Aku merindukanmu, Ibu

seperti doa-doa terhadap Tuhannya (rindu yang sakral dan penuh pengharapan)

di sepertiga malam

ketika dua pertiganya hanyalah lebam dan balam'

Keempat bait puisi di atas yang menggunakan majas dominan simile digunakan untuk mengungkapkan berbagai warna kerinduan, menunjukkan betapa kompleks dan beragamnya perasaan rindu penulis terhadap ibunya.

Tema

Pembahasan tema puisi "Aku Merindukanmu" dianalisis berdasarkan bentuk, diksi, citraan, bunyi, dan majas. Tema dari puisi ini yakni kerinduan yang mendalam terhadap sosok ibu. Puisi ini menggunakan berbagai simile untuk menunjukkan intensitas kerinduan, mencerminkan bagaimana perasaan menyentuh berbagai aspek kehidupan, mulai dari alam, ingatan, hingga spiritualitas. Hampir semua lariknya berbicara tentang kerinduan yang dibahas dalam bagian majas.

Kesimpulan dan Saran

Dalam puisi Mim Yudiarto "Aku Merindukanmu", prinsip-prinsip yang terkandung di dalamnya secara implisit ditemukan di berbagai tingkat struktur puisi, seperti bentuk, citra, bunyi, majas, dan tema. Melalui analisis semiotika, puisi "Aku Merindukanmu" dipahami sebagai puisi yang penuh dengan simile yang dapat secara langsung bisa terbayang dalam benak betapa rindunya seseorang dengan sang ibu yang telah melahirkan dan merawatnya. Nilai yang terkandung dalam puisi ini sangatlah romantis, yakni kerinduan yang mendalam, rindu yang brutal, juga rindu spiritual.

Daftar Pustaka

- Adek, M., & Satria, D. (2020). "Bijak dalam Kesederhanaan": Pendayagunaan metafora dalam puisi instagram (insta-poetry). *Linguistik: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 5(1), 32-40.
- Isnaini, H. (2021). Tafsir sastra: Pengantar ilmu hermeneutika. Yayasan DPI.
- Keraf, G. (2010). Diksi dan gaya bahasa. PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Marni, S. (2016). Analisis makna intensi pada puisi-puisi penyair pemula: Analisis puisi karya siswa SMAN Agam Cendekia. *Jurnal Gramatika, Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*.
- Muslihah, E. (2021). Analisis puisi "Corona Tak Usah Kau Datang" karya Mihar Harahap dengan pendekatan semiotic. *Universitas Islam Sumatera Utara*.
- Nurjannah, Y. Y., Agustina, P. A. C., Aisah, C., & Firmansyah, D. (2018). Analisis makna *Puisi Tuhan Begitu Dekat* karya Abdul Hadi Wm dengan menggunakan

pendekatan semiotik. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(4), 535-542.

Sobur, A. (2001). Analisis teks media: Suatu pengantar untuk analisis wacana, analisis semiotik dan analisis framing. *Remaja Rosdakarya*.

Toha putra, A. (2020). Alquran dan terjemahannya (ayat pojok bergaris). *Asyshyifa'*.